

SIKAP NEHEMIA DALAM KITAB NEHEMIA 5:1-13 DAN REFLEKSINYA TERHADAP SIKAP PEMIMPIN GEREJA DALAM MEMPERHATIKAN PERGUMULAN JEMAAT PADA MASA KINI

Friska Benu¹ Miseri Liu², Selfina Tapatab³, Ledi Kristin Ellu⁴, Noldiana Ndoluanak⁵,
Yusmin Asrolin Tapeun⁶, Maya Djawa⁷

friskabenu@gmail.com¹, miseriliu@gmail.com², selfytapatab@gmail.com³,
ledikristinellu@gmail.com⁴, noldyndoluanak@gail.com⁵, sonitapeun@gmail.com⁶,
mayaandre0803@gmail.com⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Nehemia 5:1-13 mencatat respons kepemimpinan Nehemia terhadap krisis sosial-ekonomi yang melanda umat Israel setelah kembali dari pembuangan. Dalam situasi di mana orang-orang miskin tertindas oleh sesama mereka, Nehemia menunjukkan sikap empati, keadilan, dan keberanian moral. Ia tidak hanya mendengar keluhan rakyat, tetapi juga bertindak tegas dengan menegur para pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan dan memberlakukan perubahan struktural untuk memulihkan keadilan. Sikap Nehemia mencerminkan kepemimpinan yang peduli terhadap kesejahteraan umat, sejalan dengan nilai-nilai iman penelitian ini merefleksikan bagaimana sikap Nehemia dapat menjadi cermin bagi pemimpin gereja masa kini dalam memperhatikan pergumulan jemaat. Refleksi terhadap konteks gereja masa kini menunjukkan bahwa pemimpin gereja memiliki tanggung jawab serupa dalam memperhatikan pergumulan jemaat, termasuk persoalan sosial-ekonomi. Pemimpin gereja perlu meniru teladan Nehemia dengan mendengar suara jemaat, bertindak adil, dan menjadi agen transformasi dalam komunitas. Sikap ini relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan krisis spiritual. Dengan pendekatan yang inklusif dan berlandaskan kasih, gereja dapat menjadi tempat pemulihan bagi jemaat dan masyarakat luas. Dengan demikian, diharapkan pemimpin gereja dapat belajar dari teladan Nehemia untuk membangun jemaat yang sehat secara holistik, memperhatikan kesejahteraan jasmani dan rohani anggotanya secara seimbang. Kisah ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang berintegritas, kepedulian terhadap sesama, dan perlunya tindakan kolektif untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui keberanian dan komitmennya, Nehemia menjadi contoh teladan bagi pemimpin masa kini dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan komunitas.

Kata Kunci: Nehemia, Kepemimpinan Gereja, Keadilan Sosial, Empati, Kesejahteraan Jemaat, Refleksi Alkitab.

Abstract

Nehemiah 5:1-13 highlights Nehemiah's leadership response to a socio-economic crisis among the Israelites returning from exile. Amidst oppression of the poor by their peers, Nehemiah displayed empathy, justice, and moral courage. He not only listened to the people's grievances but also confronted corrupt leaders and implemented structural changes to restore equity. Nehemiah's actions exemplify a leadership committed to the well-being of the community, aligned with faith principles. Reflecting on the modern church context, church leaders bear a similar responsibility to address the struggles of their congregation, including socio-economic issues. They can emulate Nehemiah's example by listening to the voices of their members, acting justly, and serving as agents of

transformation within their communities. This approach remains relevant in tackling contemporary challenges such as poverty, social injustice, and spiritual crises. Through an inclusive and love-centered approach, the church can become a place of healing for both its members and the wider society. This story emphasizes the importance of leadership with integrity, concern for others, and the need for collective action to create positive change in society. Through his courage and commitment, Nehemiah became a role model for today's leaders in fighting for justice and community welfare.

Keywords: Nehemiah, Church Leadership, Social Justice, Empathy, Congregation Welfare, Biblical Reflection.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau Otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan kepada Yesus Kristus pemilik kepala Gereja. Dalam hal ini Pendeta biasanya diakui sebagai kepala Gereja . Namun, dalam pelayanan bukan hanya pendeta saja yang menjadi pemimpin tetapi ada juga Penatua, Pengajar, Diaken.

Tanggung jawab mereka terhadap Gereja juga berbeda - beda. Pendeta bertanggung jawab untuk memberitakan Firman Tuhan, memimpin jalannya Ibadah, mengembalakan jemaat, dan seringkali juga terlibat dalam kegiatan sosial.

Penatua : Penatua biasanya bekerja sama dengan Pendeta dalam memimpin Gereja tanggung jawab dalam hal pengajaran, disiplin, dan pengelolaan Gereja.

Diaken : Mereka membantu Pendeta dan penatua dalam pelayanan praktis seperti kunjungan ke rumah sakit, dan pelayanan kepada kaum miskin.

Setiap pemimpin, termasuk pemimpin Gereja selalu memegang Otoritas dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Namun, terdapat fakta bahwa ada para pemimpin yang salah Menyalahgunakan Otoritas tersebut demi kepentingan pribadi atau kelompok (Arifianto 2022) Beberapa contoh kasus kasus pemimpin Gereja seperti Pelecehan seksual oleh Pendeta di Bogor (BBC News 2022) , kasus korupsi pembangunan Gereja di Mimika (Detik News 2022), Gaya hidup Pendeta yang menggunakan perpuluhan jemaat untuk kepentingan pribadi (Nawa kresna 2019) Selain kasus kasus tersebut ada juga pemimpin Gereja yang tidak memperhatikan pergumulan jemaat para pemimpin hanya mengetahui jumlah jemaat yang hadir dalam kebaktian Gereja dan memberikan persembahan tetapi mereka tidak mengetahui jumlah jemaat yang berkebutuhan khusus, dan jumlah jemaat yang miskin yang terpenting persembahan lancar.

Alkitab menyaksikan ada seorang nabi yang bernama Nehemia. Menurut Nehemia 5:1-13 Nehemia adalah seorang Nabi yang memperhatikan pergumulan orang Israel pada masa itu. Dalam kitab Nehemia 5:1-13, Nehemia menunjukkan sikap yang sangat perhatian dan bijaksana terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi yang telah kembali dari pembuangan di Babel. Ketika ia mendengar bahwa ada saudara-saudaranya yang tidak memiliki makanan, hanya merasa prihatin tetapi juga segera mengambil tindakan untuk membantu. Nehemia memanggil seluruh jemaat dan berkumpul bersama mereka di lapangan tua. Setelah mendengar keluhan mereka tentang kekurangan makanan, ia mengusulkan untuk meminjamkan makanan kepada mereka dengan cara memungut sumbangan dari setiap rumah tangga sesuai dengan kemampuan mereka. Nehemia juga menunjukkan kesediaan untuk memimpin dengan memberikan contoh pertama kali, meskipun ia sendiri memiliki kekurangan.

Refleksi terhadap sikap pimpinan gereja dalam memperhatikan pergumulan Jemaat pada masa kini dapat ditarik dari peristiwa ini. Pimpinan gereja harus menunjukkan empati dan perhatian yang sama terhadap kebutuhan jemaatnya. Mereka harus siap untuk mendengarkan keluhan dan kesulitan yang dihadapi oleh anggota jemaat dan mencari solusi

yang bijaksana dan adil. Selain itu, pimpinan gereja juga harus menunjukkan kesediaan untuk memimpin dengan memberikan contoh yang baik. Mereka harus bersedia untuk mengorbankan sebagian dari sumber daya yang mereka miliki untuk membantu jemaat yang membutuhkan. Hal ini akan memperkuat hubungan antara pimpinan gereja dan jemaat, serta meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat jemaat terhadap pimpinan gereja.

Dalam konteks modern, sikap ini bisa diterapkan melalui berbagai inisiatif, seperti program bantuan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas. Pimpinan gereja dapat bekerja sama dengan organisasi lain untuk menyediakan bantuan yang diperlukan, serta menggalakkan partisipasi aktif dari jemaat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, sikap Nehemia menunjukkan pentingnya perhatian, empati, dan kepemimpinan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh jemaat. Pimpinan gereja yang menunjukkan sikap ini akan mampu membangun komunitas yang kuat dan harmonis, serta membawa kebaikan bagi banyak orang. Karena banyak sekali pemimpin Gereja saat ini yang harus belajar untuk memperhatikan pergumulan Jemaat Maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk bagaimana merefleksikan sikap pemimpin Gereja dalam memperhatikan pergumulan jemaat masa kini berdasarkan sikap Nehemia dalam kitab (Nehemia 5 : 1-13).

METODE PENELITIAN

Dalam metode penulisan ini penulis menggunakan metode naratif yang dimana metode ini menceritakan tentang peristiwa atau kejadian secara berurutan yang di alami oleh Nehemia yang terdapat dalam kitab Nehemia 5:1-13. Dalam kitab ini juga menceritakan bagaimana Nehemia mendengar pergumulan bangsa Israel yang kemudian mengambil tindakan untuk membantu mereka.

Dengan adanya metode penulisan ini dapat membantu refleksi terhadap sikap pemimpin gereja dalam memperhatikan pergumulan gereja pada masa kini. Selain metode naratif yang digunakan penulis juga menggunakan metode penelitian studi literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber - sumber tertulis seperti Jurnal ilmiah, buku referensi, dan ensiklopedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks history kitab Nehemia

1) Konteks politik

Dalam konteks ini Nehemia di pilih dan di tunjuk oleh Tuhan untuk membangun kembali tembok Yerusalem.

Nehemia sebagai juru minum raja persia Artahsasta, diangkat menjadi Gubernur Yehuda. Ia diberikan wewenang untuk membangun kembali tembok Yerusalem setelah mendengar kesulitan yang dihadapi oleh orang Yahudi yang kembali dari pembuangan

Dalam kitab Nehemia, Nehemia dapat menjadi pemimpin dalam konteks politik pada masa itu.

2) Konteks sosial

Situasi sosial di Yerusalem sangat sulit. Banyak orang Yahudi yang terpaksa menggadaikan tanah dan menjual anak-anak mereka untuk bertahan hidup.

Nehemia berusaha menegakkan keadilan sosial dan melindungi rakyatnya dari penindasan.

Maka dari itu kehadiran Nehemia bukan hanya untuk membangun tembok Yerusalem tetapi kehadiran Nehemia dapat membantu bangsa Yahudi dalam penindasan dan

membantu mereka keluar dari keadaan sosial yang sulit pada saat itu.

3) Kepercayaan atau keagamaan

Kitab Nehemia menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan pemulihan spiritual umat Israel. Nehemia berdoa sebelum mengambil tindakan sikap Nehemia menunjukkan ketergantungan pada Tuhan dalam setiap langkah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus tetap mengandalkan Tuhan seperti Nehemia yang menaruh semua kepercayaan kepada Tuhan

Dalam konteks ini praktik keagamaan dan tradisi menjadi inti dari identitas budaya mereka. Menciptakan struktur sosial yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan spiritual.

4) Konteks budaya

Keadaan budaya pada masa Nehemia di tandai oleh upaya pemulihan identitas Yahudi setelah pengasingan. Nehemia menekankan pentingnya endogami untuk menjaga kesatuan etnis dan agama, melarang perkawinan dengan bangsa asing yang dianggap mengancam integritas komunitas Yahudi

Nehemia bekerja sama dengan Ezra untuk memperkuat identitas Yahudi melalui pembacaan hukum dan penguatan praktik keagamaan. Ini penting untuk memulihkan komunitas setelah masa pembuangan

Nehemiah Chapter 5 נְחֵמְיָהוּ

(1) א. וַתְּהִי צַעֲקַת הָעָם וּנְשֵׂיהֶם, גְּדוֹלָה, אֶל-אַחֵיהֶם, הַיְהוּדִים

(2) ב. וַיֵּשׁ אִשָּׁר אַמְרִים, בְּנֵינוּ וּבְנֹתֵינוּ אֲנַחְנוּ רַבִּים; וַנִּקְחָה דָגָן, וְנֹאכְלָה וְנַחֲיָה

ג. וַיֵּשׁ אִשָּׁר אַמְרִים, שְׂדֵתֵינוּ וּכְרָמֵינוּ וּבְתֵינוּ אֲנַחְנוּ עֲרָבִים; 3 (וַנִּקְחָה דָגָן, בְּרָעֵב

4) ד. וַיֵּשׁ אִשָּׁר אַמְרִים, לְוֵינוּ כֶּסֶף לְמַדַּת הַמֶּלֶךְ, שְׂדֵתֵינוּ, וּכְרָמֵינוּ.

ה. וְעַתָּה, כִּבְשָׁר אַחֵינוּ בְּשָׂרֵנוּ, כִּבְבִיָּהֶם, בְּנֵינוּ; וְהִנֵּה אֲנַחְנוּ כְּבָשִׁים אֶת-בְּנֵינוּ וְאֶת-בְּנֹתֵינוּ לְעַבְדִּים, וַיֵּשׁ מִבְּנֹתֵינוּ (5) נְכַבְּשׁוֹת וְאִין לְאֵל יָדֵנוּ, וּשְׂדֵתֵינוּ וּכְרָמֵינוּ, לְאַחֵרִים

(6) ו. וַיַּחַר לִי, מְאֹד, כִּאֲשֶׁר שָׁמַעְתִּי אֶת-צַעֲקָתְכֶם, וְאֵת הַדְּבָרִים הָאֵלֶּה

ז. וַיִּמְלֹךְ לְבִי עָלַי, וְאָרִיבָה אֶת-הָחַרִּים וְאֶת-הַסִּגְנִים, וְאָמַרְתָּ לָהֶם, מִשָּׂא אִישׁ-בְּאָחִיו אַתֶּם נֹשְׂאִים נְשִׂים; וְאַתֶּן (7) עֲלֵיהֶם, קֹהֵלָה גְדוֹלָה

ח. וְאָמַרְתָּ לָהֶם, אֲנַחְנוּ קִנְיֵנוּ אֶת-אַחֵינוּ הַיְהוּדִים הַנִּמְכָּרִים לְגוֹיִם כְּדֵי בָנוּ, וְגַם-אַתֶּם תִּמְכְּרוּ אֶת-אַחֵיכֶם, (8) וְנִמְכְּרוּ-לָנוּ; וַיַּחֲרִישׁוּ, וְלֹא מָצְאוּ דְבָרַי. ס.

(9) ט. וַיֹּאמֶר וְאָמַר, לֹא-טוֹב הַדְּבָר אֲשֶׁר-אַתֶּם עֹשִׂים: הַלּוֹא בִּירְאֵת אֱלֹהֵינוּ תִּלְכוּ, מִחֲרַפְתַּת הַגּוֹיִם אֲוִיבֵינוּ

(10) י. וְגַם-אַנִּי אַחִי וְנַעֲרִי, נְשִׂים בָּהֶם כֶּסֶף וְדָגָן; נַעֲזֹבֶה-נָא, אֶת-הַמִּשָּׂא הַזֶּה

יא. הַשִּׁיבוּ נָא לָהֶם כְּהִיּוֹם, שְׂדֵתֵיהֶם כְּרִמְיָהֶם זֵיתֵיהֶם--וּבְתֵיהֶם; וּמֵאֵת הַכֶּסֶף וְהַדָּגָן הַתִּירוֹשׁ וְהַיֶּצֶהָר, אֲשֶׁר (11) אַתֶּם נְשִׂים בָּהֶם

יב. וַיֹּאמְרוּ נְשִׂיב, וַיִּמְהֶם לֹא נִבְקַשׁ--כִּן נַעֲשֶׂה, כִּאֲשֶׁר אָמַרְתָּ אֹמֵר; וְאָקְרָא, אֶת-הַכְּהֻנִּים, וְאֲשַׁבְּעֵם, לַעֲשׂוֹת כְּדָבָר (12) הַזֶּה

יג. גַּם-חָצְנֵי נַעֲרָתִי, וְאָמַרְתָּ כֹּכָה יַנְעֵר הָאֱלֹהִים אֶת-כָּל-הָאִישׁ אֲשֶׁר לֹא-יָקִים אֶת-הַדְּבָר הַזֶּה מִבֵּיתוֹ וּמִיָּגְעוֹ, (13) וּכְכָה יִהְיֶה נַעֲוֵר, וְרָק; וַיֹּאמְרוּ כָל-הַקְּהָל אָמֵן, וַיִּהְלְלוּ אֶת-יְהוָה, וַיַּעַשׂ הָעָם, כְּדָבָר הַזֶּה

Terjemahan

1. Maka terdengarlah keluhan yang keras dari rakyat dan juga dari pihak para isteri terhadap sesama orang Yahudi.
2. Ada yang berteriak: "Anak laki-laki dan anak perempuan kami banyak dan kami harus mendapat gandum, supaya kami dapat makan dan hidup."
3. Dan ada yang berteriak: "Ladang dan kebun anggur dan rumah kami gadaikan untuk mendapat gandum pada waktu kelaparan."
4. Juga ada yang berteriak: "Kami harus meminjam uang untuk membayar pajak yang dikenakan raja atas ladang dan kebun anggur kami."

5. Sekarang, walaupun kami ini sedarah sedaging dengan saudara-saudara sebangsa kami dan anak-anak kami sama dengan anak-anak mereka, namun kami terpaksa membiarkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan kami menjadi budak dan sudah beberapa anak perempuan kami harus membiarkan diri dimiliki orang. Kami tidak dapat berbuat apa-apa, karena ladang dan kebun anggur kami sudah di tangan orang lain."
6. Maka sangat marahlah aku, ketika kudengar keluhan mereka dan berita-berita itu.
7. Setelah berpikir masak-masak, aku menggugat para pemuka dan para penguasa. Kataku kepada mereka: "Masing-masing kamu telah makan riba dari saudara-saudaramu!" Lalu kuadakan terhadap mereka suatu sidang jemaah yang besar.
8. Berkatalah aku kepada mereka: "Kami selalu berusaha sedapat-dapatnya untuk menebus sesama orang Yahudi yang dijual kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi kamu ini justru menjual saudara-saudaramu, supaya mereka dibeli lagi oleh kami!" Mereka berdiam diri karena tidak dapat membantah.
9. Kataku: "Tidaklah patut apa yang kamu lakukan itu! Bukankah kamu harus berlaku dengan takut akan Allah kita untuk menghindarkan diri dari cercaan bangsa-bangsa lain, musuh-musuh kita?"
10. Juga aku dan saudara-saudaraku dan anak buahku telah membungakan uang dan gandum pada mereka. Biarlah kita hapuskan hutang mereka itu!
11. Biarlah kamu kembalikan kepada mereka hari ini juga ladang mereka, kebun anggur, kebun zaitun dan rumah mereka, pula hapuskanlah hutang mereka, yakni uang serta gandum, anggur dan minyak yang kamu tagih dari pada mereka!"
12. Berkatalah mereka: "Itu akan kami kembalikan! Dan kami tidak akan menuntut apa-apa dari mereka. Kami akan lakukan tepat seperti yang engkau perintahkan!" Lalu aku memanggil para imam dan menyuruh mereka bersumpah, bahwa mereka akan menepati janji mereka.
13. Juga kukebas lipatan bajuku sambil berkata: "Demikianlah setiap orang yang tidak menepati janji ini akan dikebas Allah dari rumahnya dan hasil jerih payahnya. Demikianlah ia dikebas dan menjadi hampa!" Dan seluruh jemaah berkata: "Amin," lalu memuji-muji TUHAN. Maka rakyat berbuat sesuai dengan janji itu.

Analisis kitab Nehemia 5:1-13

Ayat 1

Keluhan Rakyat di ayat ini, Nehemia mencatat bahwa ada keluhan yang muncul di antara rakyat. Rakyat, terutama orang-orang Yahudi yang miskin, mengeluh kepada Nehemia tentang kesulitan yang mereka hadapi. Mereka mengalami tekanan ekonomi yang berat, dan banyak dari mereka terpaksa meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk membeli makanan. Nehemia mendengar keluhan keras dari rakyat dan para istri mereka, Nehemia menyadari adanya penderitaan yang dialami oleh orang-orang Yahudi. Mereka mengeluh tentang kesulitan yang mereka hadapi akibat penindasan oleh sesama orang Yahudi.

Ayat 2

Keluhan Rakyat Miskin Di ayat ini, Nehemia mencatat bahwa ada beberapa orang Yahudi yang mengeluh kepada Nehemia. Mereka mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi, terutama terkait dengan utang dan kebutuhan hidup. Dalam konteks ini, ada dua kelompok yang berbeda:

Kelompok Pertama: Beberapa orang berkata bahwa mereka dan anak-anak mereka harus menjual diri mereka sebagai budak untuk membayar utang. Ini menunjukkan betapa parahnya situasi ekonomi yang mereka hadapi, di mana mereka terpaksa mengambil langkah

ekstrem untuk bertahan hidup.

Kelompok Kedua: Kelompok lain mengeluh tentang harga makanan yang tinggi dan pajak yang membebani mereka. Mereka merasa tertekan oleh beban ekonomi yang tidak adil, dan situasi ini menciptakan ketidakpuasan di antara rakyat. Pada ayat ini beberapa orang mengeluh bahwa mereka memiliki banyak anak, tetapi tidak memiliki makanan (gandum) untuk memberi makan keluarga mereka, peristiwa ini menunjukkan betapa parahnya kelaparan yang mereka alami.

Ayat 3

Penjualan Tanah dan Utang Di ayat ini, Nehemia melanjutkan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang keluhan yang dihadapi oleh rakyat. Banyak orang Yahudi yang miskin terpaksa menjual tanah mereka untuk membayar utang. Mereka tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga mereka harus mengambil langkah drastis dengan menjual harta yang seharusnya menjadi milik mereka. Ada yang mengatakan bahwa mereka terpaksa menggadaikan ladang, kebun anggur, dan rumah mereka untuk mendapatkan gandum selama masa kelaparan. Hal ini mencerminkan tekanan ekonomi yang ekstrem di tengah krisis.

Ayat 4

Keluhan Lanjutan tentang Utang dan Pajak Di ayat ini, Nehemia melanjutkan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang keluhan yang dihadapi oleh rakyat. Banyak orang Yahudi yang miskin mengeluh bahwa mereka harus meminjam uang untuk membayar pajak kepada raja. Pajak ini menjadi beban tambahan yang sangat berat bagi mereka, terutama dalam situasi ekonomi yang sudah sulit. Rakyat juga mengeluhkan bahwa mereka harus meminjam uang untuk membayar pajak yang dikenakan oleh raja atas ladang dan kebun anggur mereka, menambah beban finansial yang sudah berat.

Ayat 5

Ketidakadilan dan Penderitaan Rakyat Di ayat ini, Nehemia melanjutkan untuk menggambarkan lebih lanjut tentang penderitaan yang dialami oleh rakyat. Ia mencatat bahwa banyak orang Yahudi yang miskin mengeluh bahwa mereka dan anak-anak mereka berada dalam situasi yang sangat sulit. Mereka merasa terpaksa untuk menjual anak-anak mereka sebagai budak untuk melunasi utang yang mereka miliki. Mereka merasa sangat tertekan karena meskipun mereka adalah saudara sebangsa, mereka terpaksa menjual anak-anak mereka menjadi budak untuk bertahan hidup. Ini menunjukkan tingkat keputusasaan yang tinggi di antara rakyat.

Ayat 6

Reaksi Nehemia terhadap Ketidakadilan Di ayat ini, Nehemia menyatakan reaksi emosionalnya terhadap situasi yang dihadapi oleh rakyatnya. Ketika ia mendengar keluhan dan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Yahudi, Nehemia sangat marah. Ia merasa tergerak oleh ketidakadilan yang terjadi di antara rakyatnya, terutama ketika ia menyaksikan bagaimana para bangsawan dan pemimpin memperlakukan orang-orang miskin dengan tidak adil. Nehemia sangat marah ketika mendengar keluhan dan berita tentang ketidakadilan ini. Reaksi emosionalnya menunjukkan kepeduliannya terhadap penderitaan rakyat

Ayat 7

Tindakan Nehemia untuk Menghadapi Ketidakadilan Di ayat ini, Nehemia mengambil langkah konkret untuk menangani masalah yang dihadapi oleh rakyatnya. Ia memanggil para bangsawan dan pemimpin untuk menegur mereka atas tindakan mereka yang menindas rakyat. Nehemia tidak hanya marah, tetapi ia juga berinisiatif untuk berbicara langsung kepada mereka tentang ketidakadilan yang terjadi. Setelah merenungkan situasi tersebut,

Nehemia menggugat para pemuka dan penguasa yang telah mengeksploitasi rakyat dengan memungut bunga dari pinjaman. Ia mengadakan sidang untuk membahas masalah ini secara terbuka.

Ayat 8

Menyampaikan Keluhan Rakyat Di ayat ini, Nehemia melanjutkan dengan menyampaikan keluhan rakyat kepada para bangsawan dan pemimpin. Ia mengingatkan mereka bahwa banyak orang Yahudi yang telah dijual sebagai budak, dan bahwa mereka sendiri, sebagai pemimpin, telah mengambil keuntungan dari situasi sulit ini. Nehemia menekankan bahwa tindakan mereka tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak komunitas secara keseluruhan. Nehemia menegaskan bahwa dia dan rekan-rekannya berusaha menebus orang-orang Yahudi yang dijual ke bangsa lain, tetapi ironisnya, para pemuka justru menjual saudara-saudara mereka sendiri kepada orang asing.

Ayat 9

Panggilan untuk Keadilan dan Tindakan Di ayat ini, Nehemia melanjutkan dengan menekankan pentingnya keadilan dan tanggung jawab di antara para pemimpin dan bangsawan. Ia mengingatkan mereka bahwa tindakan mereka yang menindas rakyat tidak hanya salah secara moral, tetapi juga dapat merusak reputasi dan nama baik bangsa Israel di hadapan musuh-musuh mereka. Nehemia mengingatkan mereka bahwa tindakan tersebut tidak patut dan meminta agar mereka bertindak dengan takut akan Allah untuk menghindari celaan dari musuh-musuh mereka.

Ayat 10

Peringatan tentang Meminjam dengan Bunga Di ayat ini, Nehemia melanjutkan dengan menegaskan bahwa tidak hanya para bangsawan dan pemimpin yang terlibat dalam praktik yang tidak adil, tetapi juga dirinya sendiri dan rekan-rekannya. Ia mengakui bahwa mereka juga telah meminjamkan uang kepada rakyat, tetapi ia menekankan bahwa mereka tidak seharusnya mengenakan bunga atas pinjaman tersebut. Dia menegaskan bahwa dia dan rekan-rekannya telah memberikan pinjaman tanpa bunga kepada rakyat, dan meminta agar pemuka juga membebaskan utang-utang rakyat.

Ayat 11

Panggilan untuk Mengembalikan Harta Rakyat Di ayat ini, Nehemia memberikan perintah yang jelas kepada para bangsawan dan pemimpin untuk mengembalikan harta yang telah mereka ambil dari rakyat. Ia meminta mereka untuk mengembalikan tanah, rumah, dan bahkan anak-anak yang telah dijual sebagai budak. Nehemia menekankan pentingnya keadilan dan perlunya memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Nehemia memerintahkan agar ladang, kebun anggur, dan rumah dikembalikan kepada pemiliknya serta semua utang dihapuskan. Ini adalah langkah konkret untuk memperbaiki ketidakadilan.

Ayat 12

Tanggapan Para Pemimpin Di ayat ini, Nehemia mencatat bahwa para bangsawan dan pemimpin mendengarkan permintaan dan teguran Nehemia. Mereka setuju untuk mengembalikan apa yang telah mereka ambil dari rakyat, termasuk tanah, rumah, dan anak-anak yang telah dijual sebagai budak. Mereka berjanji untuk tidak lagi menindas rakyat dan untuk bertindak dengan cara yang adil. Mereka berjanji untuk tidak lagi mengenakan bunga atas pinjaman yang diberikan kepada sesama orang Yahudi. Ini adalah langkah penting untuk memperbaiki ketidakadilan yang telah terjadi dan untuk membangun kembali kepercayaan di antara rakyat. Para pemuka setuju untuk memenuhi permintaan Nehemia dan berjanji tidak akan menuntut kembali apa pun dari rakyat. Ini menunjukkan perubahan sikap setelah teguran Nehemia.

Ayat 13

Tindakan Simbolis Nehemia Di ayat ini, Nehemia melakukan tindakan simbolis untuk menegaskan keseriusan komitmen para pemimpin dan bangsawan untuk memperbaiki ketidakadilan yang telah terjadi. Ia mengguncang jubahnya dan berkata bahwa demikianlah akan dilakukan kepada setiap orang yang tidak memenuhi janji mereka untuk mengembalikan harta dan tidak menindas rakyat lagi. Ini adalah cara Nehemia untuk menunjukkan betapa seriusnya situasi ini dan pentingnya komitmen untuk keadilan. Nehemia meminta para imam bersumpah untuk menepati janji tersebut.

Dia juga memperingatkan bahwa siapa pun yang melanggar janji akan mendapat konsekuensi dari Tuhan. Rakyat pun menyetujui pernyataan ini dengan pujian kepada Tuhan. Kisah ini menggambarkan kepemimpinan Nehemia dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi di antara bangsanya, serta upayanya untuk memulihkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Nehemia adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan berdedikasi dalam membangun kembali tembok Yerusalem setelah penghancuran oleh Babel. Dalam Kitab Nehemia 5:1-13, Nehemia menghadapi tantangan serius ketika penduduk Yahudi mulai menolak kontribusi untuk memperbaiki tembok kota. Mereka merasa bahwa tugas tersebut bukan tanggung jawab mereka, tetapi lebih merupakan beban yang ditambahkan oleh para pemimpin.

Nehemia menanggapi situasi ini dengan sikap yang penuh perhatian dan kebijaksanaan. Dia tidak bereaksi dengan kemarahan atau kekerasan, melainkan mencari solusi damai melalui dialog dan negosiasi. Nehemia mengumpulkan para pemimpin jemaat untuk berbicara secara langsung tentang masalah ini. Dia mendengarkan kekhawatiran mereka dan mencoba memahami perspektif mereka. Nehemia kemudian menekankan pentingnya persatuan dan kerjasama dalam membangun kembali kota. Refleksi terhadap sikap pemimpin gereja dalam memperhatikan pergumulan jemaat pada masa kini dapat dipetik dari kisah Nehemia. Pemimpin gereja harus menunjukkan sikap yang sama seperti Nehemia, yaitu bijaksana, penuh perhatian, dan adil. Mereka harus mendengarkan dan memahami kekhawatiran anggota jemaat, serta mencari solusi yang adil dan damai. Sikap ini penting untuk menjaga persatuan dan kerjasama dalam jemaat, serta untuk memastikan bahwa semua anggota merasa dihargai dan didengar.

Selain itu, pemimpin gereja juga harus menjadi teladan dalam hal integritas dan dedikasi. Mereka harus memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah untuk kebaikan bersama, dan tidak hanya untuk kepentingan sekelompok orang. Dengan sikap seperti ini, pemimpin gereja dapat membantu menyelesaikan konflik dan memperkuat ikatan dalam jemaat. Secara keseluruhan, sikap Nehemia memberikan pelajaran penting bagi pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan dan pergumulan jemaat. Kebijaksanaan, keadilan, dan perhatian yang tulus terhadap kepentingan bersama adalah kualitas yang harus dimiliki oleh pemimpin gereja untuk memastikan kesejahteraan dan persatuan jemaat.

Dalam kitab Nehemia 5:1-13, juga menunjukkan bahwa Nehemia mempunyai sikap yang sangat perhatian dan bijaksana terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi yang telah kembali dari pembuangan di Babel. Ketika ia mendengar bahwa ada saudara-saudaranya yang tidak memiliki makanan, hanya merasa prihatin tetapi juga segera mengambil tindakan untuk membantu. Nehemia memanggil seluruh jemaat dan berkumpul bersama mereka di lapangan tua. Setelah mendengar keluhan mereka tentang

kekurangan makanan, ia mengusulkan untuk meminjamkan makanan kepada mereka dengan cara memungut sumbangan dari setiap rumah tangga sesuai dengan kemampuan mereka. Nehemia juga menunjukkan kesediaan untuk memimpin dengan memberikan contoh pertama kali, meskipun ia sendiri memiliki kekurangan.

Refleksi terhadap sikap pimpinan gereja dalam memperhatikan pergumulan Jemaat pada masa kini dapat ditarik dari peristiwa ini. Pimpinan gereja harus menunjukkan empati dan perhatian yang sama terhadap kebutuhan jemaatnya. Mereka harus siap untuk mendengarkan keluhan dan kesulitan yang dihadapi oleh anggota jemaat dan mencari solusi yang bijaksana dan adil. Selain itu, pimpinan gereja juga harus menunjukkan kesediaan untuk memimpin dengan memberikan contoh yang baik. Mereka harus bersedia untuk mengorbankan sebagian dari sumber daya yang mereka miliki untuk membantu jemaat yang membutuhkan. Hal ini akan memperkuat hubungan antara pimpinan gereja dan jemaat, serta meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat jemaat terhadap pimpinan gereja. Dalam konteks modern, sikap ini bisa diterapkan melalui berbagai inisiatif, seperti program bantuan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas. Pimpinan gereja dapat bekerja sama dengan organisasi lain untuk menyediakan bantuan yang diperlukan, serta menggalakkan partisipasi aktif dari jemaat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, sikap Nehemia menunjukkan pentingnya perhatian, empati, dan kepemimpinan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh jemaat. Pimpinan gereja yang menunjukkan sikap ini akan mampu membangun komunitas yang kuat dan harmonis, serta membawa kebaikan bagi banyak orang. Nehemia menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap keluhan rakyatnya. Dalam konteks gereja modern, pemimpin perlu aktif mendengarkan suara jemaat, terutama mereka yang mengalami kesulitan. Ini menciptakan lingkungan di mana jemaat merasa diperhatikan dan dihargai.

Pemimpin harus menyediakan ruang untuk diskusi dan umpan balik, sehingga mereka dapat memahami pergumulan yang dihadapi jemaat secara lebih baik. Menunjukkan Keberanian Melawan Ketidakadilan. Dimana kemarahan Nehemia terhadap ketidakadilan yang dialami oleh rakyatnya menunjukkan bahwa pemimpin harus berani bersikap tegas terhadap praktik-praktik yang tidak adil di dalam komunitas mereka. Pemimpin gereja harus memiliki keberanian untuk menentang perilaku yang merugikan jemaat, baik itu dari dalam maupun luar gereja. Ini termasuk memperjuangkan hak-hak jemaat dan memastikan bahwa semua anggota diperlakukan dengan adil. Kisah Nehemia juga mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga hubungan yang sehat antara pemimpin dan jemaat. Nehemia sebagai pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi juga melayani dan memberi teladan. Ia peduli dengan kesejahteraan rohani dan jasmani umatnya. Begitu juga, pemimpin gereja masa kini harus mampu menjaga hubungan yang baik dengan jemaat, memberi perhatian yang tulus kepada mereka, serta membantu mereka tumbuh dalam iman. Pemimpin gereja harus menunjukkan kasih dan kepedulian kepada setiap individu, memperhatikan pergumulan mereka, dan membantu mereka menemukan jalan keluar melalui ajaran Kristus.

Dalam menghadapi pergumulan jemaat masa kini, yang bisa beragam baik itu masalah spiritual, emosional, sosial, maupun material pemimpin gereja diharapkan bisa menunjukkan kepemimpinan yang penuh perhatian, doa, dan keteguhan seperti yang dilakukan oleh Nehemia. Pemimpin gereja harus menjadi sosok yang tidak hanya berbicara tentang pemulihan, tetapi juga bertindak nyata dalam mewujudkan pemulihan tersebut, baik dalam aspek fisik maupun rohani. Mereka perlu menunjukkan keteladanan, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan perhatian yang mendalam terhadap setiap anggota jemaat, serta tetap mengarahkan mereka kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan sejati. kisah Nehemia

mengajarkan pemimpin gereja masa kini untuk memiliki visi yang jelas, berfokus pada kebutuhan jemaat, menjaga keadilan, dan melibatkan setiap orang dalam pelayanan. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang penuh kasih, doa, dan ketekunan, yang selalu bergantung pada Tuhan dalam menghadapi setiap pergumulan jemaat. Nehemia juga dikenal karena ketergantungannya pada doa. Setiap langkah yang diambilnya didahului oleh doa, menunjukkan bahwa pemimpin gereja harus selalu mencari bimbingan dari Tuhan dalam mengambil setiap keputusan yang mereka buat. Doa bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi merupakan fondasi dari kepemimpinan yang efektif. Dengan demikian, pemimpin gereja diharapkan untuk terus berdoa dan meminta petunjuk dari Tuhan agar dapat menjalankan tugas mereka dengan bijaksana. Pemimpin gereja perlu memberdayakan jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap misi bersama. Secara keseluruhan, kisah Nehemia ini memberikan teladan kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, keadilan, dan ketergantungan kepada Tuhan, yang semuanya sangat relevan bagi pemimpin gereja dalam memperhatikan pergumulan jemaat pada masa kini.

KESIMPULAN

Sikap Nehemia dalam Nehemia 5:1-13 memberikan refleksi yang kuat bagi pemimpin Gereja dalam memperhatikan pergumulan jemaat

1. Mendengarkan Suara Jemaat

Nehemia menunjukkan kepedulian yang mendalam dengan mendengarkan keluhan dan pergumulan rakyatnya. Pemimpin gereja masa kini perlu memiliki sikap yang sama, yaitu peka terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi jemaat. Ini bisa dilakukan melalui dialog terbuka, pertemuan, atau kelompok kecil di mana jemaat dapat berbagi pengalaman dan tantangan mereka.

2. Empati dan Kepedulian

Nehemia tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merasakan kemarahan dan kesedihan atas ketidakadilan yang dialami oleh rakyat. Pemimpin gereja harus menunjukkan empati dan kepedulian yang tulus terhadap pergumulan jemaat. Ini mencakup memahami konteks sosial, ekonomi, dan emosional yang dihadapi jemaat, serta berusaha untuk mendukung mereka secara praktis.

3. Bertindak untuk Keadilan

Nehemia mengambil tindakan konkret untuk memperbaiki ketidakadilan yang terjadi. Pemimpin gereja harus berani mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk membantu jemaat yang mengalami kesulitan. Ini bisa berupa program bantuan sosial, dukungan finansial, atau inisiatif lain yang bertujuan untuk meringankan beban jemaat.

4. Menegur Ketidakadilan

Nehemia tidak ragu untuk menegur para bangsawan dan pemimpin yang menindas rakyat. Pemimpin gereja juga harus berani berbicara tentang ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Ini termasuk mengadvokasi untuk keadilan sosial dan menentang praktik-praktik yang merugikan jemaat.

5. Mendorong Komitmen Bersama

Nehemia mengajak para pemimpin untuk berkomitmen pada keadilan dan kasih. Pemimpin gereja perlu mendorong jemaat untuk bersatu dalam memperjuangkan keadilan dan saling mendukung satu sama lain. Ini menciptakan komunitas yang kuat di mana setiap anggota merasa diperhatikan dan dihargai.

6. Menjadi Teladan

Nehemia menunjukkan teladan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam integritas, keadilan, dan kasih. Sikap dan tindakan mereka akan mempengaruhi jemaat dan membentuk budaya gereja yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan satu sama lain.

Sikap Nehemia dalam Nehemia 5:1-13 memberikan inspirasi bagi pemimpin gereja masa kini untuk menjadi pemimpin yang melayani, adil, dan berempati. Dengan memahami konteks zaman sekarang dan berbagai tantangan yang dihadapi jemaat, pemimpin gereja dapat menjadi berkat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Pdt. Robert (2019) kepemimpinan dalam Gereja sebagai pelayanannya
- Kusni, M. (2020). Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 160-175.
- Indonesia, S. T. T. A. (2023). Kajian Teologis Atas Konsep Otoritas dalam Matius 25: 14-30 dan Refleksinya bagi Kepemimpinan Gereja Era Digital.
- Angin, Y. H. P., Arifianto, Y. A., & Yenirenowati, T. A. (2022). Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 94-111.
- , L. B., Boangmanalu, F. N. U., & Gea, I. (2023). Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 104-116.
- Silas Bandhoso (2024). Model kepemimpinan Nehemia berbasis Pengelolaan bagi Pengelolaan organisasi Gereja
- Darsih, K., Stefanus, T. A., & Bulahari, H. F. (2024). Kepemimpinan Nehemia dan Kontribusinya terhadap Majelis Jemaat di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 139-152.
- Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111-122.
- Mussa, D. P. F., & Ngabalin, M. (2021). Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 89-97.
- Sunarso, D. B. (2023). Teori Kepemimpinan.
- Sanjaya, Y. (2020). Kepemimpinan Kristen: Leader sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia.
- Tanyid, M. (2018). Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124-137.
- Silaban, L. B., Boangmanalu, F. N. U., & Gea, I. (2023). Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 104-116.
- Kitab Kepemimpinan. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.
- KEPEMIMPINAN MISI: Upaya Strategis Pemberdayaan Suku Meree Papua Barat dalam Meningkatkan Kualitas Jemaat. (2024). (n.p.): CV. Ruang Tentor.
- Giawa, N. (2019). Kepemimpinan nehemia dan relevansinya dalam pengelolaan perguruan tinggi keagamaan kristen di indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 149-160.
- Sitepu, E. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Religius*, 1(1), 7-11.
- Wahyuni, S. (2021). Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(2), 187-200.
- Rustam, R., Esterani, E., & Nurcahyo, A. C. (2023). KEPEMIMPINAN NEHEMIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELOLAAN PELAYANAN JEMAAT.
- Purwoko, S., Ming, D., & Maranatha, C. A. (2020). Dampak Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dengan Gereja-Gereja Di Jawa Tengah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 63-81.